

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan ialah kesimpulan rangkaian akuntansi dimana hasil dari laporan keuangan mampu digunakan untuk mengkomunikasikan suatu entitas perusahaan dengan entitas lain yang memiliki kepentingan dengan informasi perusahaan atau daya guna perusahaan (Munawir, 2007). Adapun tujuan dari laporan keuangan ialah menyampaikan data perihal posisi keuangan, arus kas keuangan serta kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan dapat berguna untuk membuat sebuah keputusan bagi pengguna laporan keuangan (PSAK No. 1, 2015:3). Sehingga laporan keuangan perusahaan yang baik menjadi salah satu aspek terpenting untuk para entitas luar seperti investor, kreditor ataupun masyarakat luas untuk dapat membuat sebuah keputusan kedepannya.

Namun terkadang demi mendapatkan citra yang baik didepan semua pihak berkepentingan, tidak jarang perusahaan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Padahal laporan keuangan mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan mengelola keuangannya dan mencerminkan keadaan perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah adanya tindak kecurangan dan adanya asimetri informasi antara pihak luar dengan pihak manajemen maka dibutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan telah mengikuti standar yang berlaku dan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Pihak ketiga yang dimaksud ialah auditor atau akuntan publik yang memiliki tanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan guna meyakinkan bahwa laporan keuangan tidak mengandung indikasi salah saji material seperti

adanya kekeliruan (*errors*) dan kecurangan (*fraud*). Dalam (SPAP, 2014) faktor yang membuat perbedaan antara kekeliruan (*errors*) dan kecurangan (*fraud*) adalah kegiatan yang melandasinya. Kecurangan (*fraud*) dilakukan secara sengaja yang dilakukan oleh pihak tertentu guna kepentingan pribadi ataupun kelompok sedangkan kekeliruan (*errors*) dilakukan secara tidak sengaja oleh suatu pihak dalam menyusun laporan keuangan, Kecurangan (*fraud*) dapat dideteksi dini oleh pihak manajemen ataupun auditor selaku pihak ketiga. Menurut (Larasati & Puspitasari, 2019), seorang auditor akan melihat jika laporan keuangan tak terdapat indikasi dalam salah saji material dan sudah memenuhi Standar Audit (SA) yang berlaku. Sayangnya, terdapat beberapa kasus auditor yang gagal memantau adanya kecurangan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini berimbas kepada kepercayaan pihak luar dan juga masyarakat terhadap pandangan auditor yang tidak independen dan gagal dalam mengaudit laporan keuangan.

Kasus kegagalan auditor mendeteksi kecurangan terjadi tahun 2018 di Indonesia yang menggemparkan masyarakat luas yaitu kasus yang terjadi dengan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance (SNP Finance). SNP Finance ialah sebuah perusahaan yang masih menjadi bagian dari grup Columbia yang bergerak dalam bidang *multi-finance*. SNP Finance menjadi mitra Columbia untuk pembelian barang secara kredit. Diketahui dana yang diperoleh SNP Finance didapat dari pinjaman 14 pihak bank yang berbeda dan dana yang paling besar diperoleh dari Bank Mandiri. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai kecurangan yang dilakukan oleh SNP Finance sudah tercium dari Juli 2017 karena adanya selisih saldo. Sedianya, SNP Finance mendapat peringkat idA- (perusahaan mampu membayar tagihan jangka panjang dengan peringkat yang berada dibawah rata-rata kategori dan juga peringkat yang cukup lemah) yang dilakukan oleh Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) mulai tahun 2015-2017. Kemudian peringkat SNP Finance pada Maret 2018 naik menjadi idA (mampu menyelesaikan tagihan jangka panjang namun bisa berubah sesuai dengan kondisi ekonomi). Tidak lama setelah naik peringkat, peringkat SNP Finance justru memburuk karena kasus kecurangan yang mulai diketahui, sehingga peringkat

menurun menjadi idSD (tidak mampu dalam membayar tagihan atau gagal bayar). Hal ini dikarenakan SNP Finance menerbitkan *Medium Term Notes* (MTN) untuk menutupi penurunan pelanggan Columbia yang berimbas terhadap keuangan SNP Finance (Nurmayanti, 2018). Ditambah lagi SNP Finance menyusun laporan keuangan tidak sesuai keadaan yang sesungguhnya, terdapat dua akuntan publik dalam mengaudit SNP Finance, yaitu Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul yang bekerja pada afiliasi KAP Deloitte Indonesia juga tidak mencurigai adanya kecurangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan sehingga terlibat dalam kasus ini. Atas adanya kasus ini, dua akuntan publik dikenakan sanksi administrative berupa adanya pembatalan dalam pendaftaran jika sudah menuntaskan audit Laporan Keuangan Tahunan Audit untuk periode 2018 dan tidak diperkenankan untuk menambah klien baru. Sanksi juga diberikan kepada KAP Deloitte Indonesia yang dimana sanksinya adalah rekomendasi dalam membuat suatu kebijakan serta prosedur yang ada di sistem pengendalian mutu atas akuntan publik yang lebih baik lagi. OJK menilai bahwa kecurangan tidak terdeteksi karena akuntan publik yang gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan milik SNP Finance (Indonesia, 2018).

Kasus lainnya juga pernah terjadi di Indonesia pada akhir tahun yang sama pada perusahaan maskapai milik negara Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia. Kasus ini cukup menyita banyak perhatian. Hal ini diawali dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia. Pada tahun 2017, Garuda Indonesia mencatat adanya kerugian sebesar USD216,5 juta yang kemudian pada tahun 2018 mencatat laba yang sangat besar yakni sejumlah USD809,85 ribu. Menurut manajemen Garuda Indonesia, penyusunan laporan keuangan sudah berdasarkan PSAK, padahal manajemen mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai keuntungan perusahaan. Kasus ini juga melibatkan KAP Tanubrata Susanto Fahmi Bambang dan Rekan karena auditor dinilai tidak dapat mendeteksi adanya perubahan dalam laporan keuangan perusahaan yang cukup besar (Hartomo, 2019).

Annisa Bella Mariyana, 2021

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Sebagai seorang auditor, maka harus siap untuk bertanggungjawab dalam pendeteksian kecurangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan karena banyak faktor yang kecurangan yang berasal dari manajemen tingkat atas yang kurang efektif untuk melakukan pengecekan secara berkala dan adanya kemauan untuk melakukan kecurangan (Cullinan, 2002) dalam (Yusrianti, 2015). Auditor mampu mendeteksi adanya kecurangan jika mempunyai independensi, perilaku auditor dalam melakukan audit dan juga mempunyai keahlian teknis auditor yaitu pengalaman auditor, pendidikan yang melatarbelakangi, dan profesionalisme auditor (Nasution & Fitriany, 2012).

Pengalaman menjadi faktor yang krusial bagi seorang auditor dalam kemampuan mendeteksi kecurangan. Pentingnya pengalaman auditor karena semakin banyak jam terbang auditor maka semakin baik juga keahliannya untuk mendeteksi kecurangan. Auditor diharuskan mempunyai keahlian kompatibel guna menjadi seorang auditor yang professional. Pengalaman auditor adalah tingkatan wawasan yang dilakukan oleh auditor dalam jangka waktu yang cukup panjang guna menambah wawasan dalam menghadapi hal yang saling melengkapi (Hasibuan, 2010). Pengalaman auditor dapat diperhatikan melalui jangka waktu bekerja serta kasus yang sudah banyak ditemukan serta ditangani dengan baik. Auditor yang memiliki banyak pengalaman pasti mempunyai ketelitian dan keahlian yang kompeten dalam melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai pengalaman auditor yang diteliti oleh (Larasati & Puspitasari, 2019) menunjukkan hasil kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi dengan pengalaman auditor. Hasil senada terlihat dalam penelitian milik (Ranu & Merawati, 2017) dimana kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi dengan pengalaman auditor. Namun sebaliknya, penelitian milik (Atmaja, 2016) serta hasil berbeda ditunjukkan penelitian milik (Sanjaya Adi Putra & Dwirandra, 2019) menunjukkan hasil kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi dengan pengalaman auditor.

Setiap auditor harus mempunyai independensi, karena independensi adalah sebuah perilaku dari auditor untuk bersikap terbuka dalam melaksanakan tugasnya dengan cara tidak memihak pihak manapun (Halim, 2008). Jika auditor tidak bersikap independen maka auditor bisa terlibat dalam tindak kecurangan yang dilakukan dengan perusahaan dan tentunya melanggar dari standar umum seorang auditor yang sudah diatur dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 04. Independensi menjadi variabel dalam penelitian (Larasati & Puspitasari, 2019) dimana hasilnya menyimpulkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi oleh independensi. Namun hasil berbeda ditunjukkan penelitian milik (Biksa & Wiratmaja, 2016) dan penelitian milik (Dasila & Hajering, 2019) memiliki hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Menurut Lopez & Peters (2011) dalam (Ranu & Merawati, 2017) auditor akan memiliki banyak sekali pemeriksaan audit di kuartal pertama setiap awal tahun atau yang biasa disebut dengan *busy season*, hal ini bisa berdampak dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan kelelahan akibat banyak pekerjaan yang dipegang oleh auditor. Jumlah pekerjaan dan waktu pemeriksaan audit yang terbatas menjadi indikator beban kerja dan berdampak kepada menurunnya kapabilitas auditor dalam menemukan adanya kecurangan di laporan keuangan perusahaan (Larasati & Puspitasari, 2019). Penelitian yang dilaksanakan oleh (Larasati & Puspitasari, 2019) menunjukkan jika kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi beban kerja. Hasil senada dilakukan oleh (Ranu & Merawati, 2017) yang menyimpulkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi beban kerja. Lain halnya dengan penelitian milik (Yusrianti, 2015) menghasilkan beban kerja berpengaruh simultan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Dari kasus-kasus yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya *fraud* sangatlah penting agar laporan keuangan dapat dipercaya dan dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan dengan bijak. Jika seorang auditor mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan

oleh perusahaan maka auditor tidak akan memberikan hasil auditnya dan meminta agar manajemen perusahaan bisa mengubah laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Pengalaman seorang auditor juga sering dilihat oleh sebagian pihak sebagai patokan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan. Sikap independensi auditor juga harus terus dilakukan agar tidak menimbulkan adanya kerjasama antara auditor dengan manajemen perusahaan untuk meminimalisir kecurangan. Beban kerja yang ditanggung auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan bisa menjadi salah satu faktor auditor gagal untuk mendeteksi adanya kecurangan yang ada dalam perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda pada setiap variabel menjadikan penelitian ini menarik diteliti lebih lanjut guna membuktikan apakah pengalaman auditor, independensi, dan beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya *fraud* dalam melaksanakan tugasnya. Variabel beban kerja juga masih jarang dipakai untuk menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ditambah lagi maraknya kasus-kasus kecurangan yang dilakukan perusahaan dan masih belum mampu dideteksi oleh seorang auditor seperti kasus pada SNP Finance dan juga kasus Garuda Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat penjelasan diatas, rumusan masalah yang disimpulkan oleh peneliti seperti dibawah ini :

- a. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
- b. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?
- c. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* ?

I.3 Tujuan Penelitian

Dengan didasarkan pada rumusan masalah yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan masalah antara lain:

- a. Untuk dapat menguji apakah pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
- b. Untuk dapat menguji apakah independensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
- c. Untuk dapat menguji apakah beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakan penelitian ini yang diharapkan, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pada ilmu auditing khususnya dalam memahami faktor yang harus diperhatikan dalam mengaudit laporan keuangan klien agar dapat menimalisir kecurangan atau *fraud*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Kreditor dan Investor

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan membantu para investor atau kreditor untuk memantau adanya kecurangan yang dilakukan serta mengawasi perusahaan agar tidak salah mengambil keputusan berinvestasi.

b. Bagi Perusahaan

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu membuat perusahaan mempertimbangkan faktor yang dapat menjadi bagian dari kecurangan dalam laporan keuangan dan memberikan informasi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.